Jurnal Kajian Pendidikan Islam
Volume 2 Nomor 1 Januari 2023
EISSN: 2809-4557

Hadits Dalam Tinjauan Historis

Bahosin Sihombing[1] , Muhammad Fitriyadi[2] , Yuliharti[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
22290113870@students.uin-suska.ac.id
muhammadfitriyadi@uin-suska.ac.id
yulihartiabbaas245@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan tentang mempelajari sejarah hadis dari masa ke masa., Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk dalam mengkaji perihal ilmu-ilmu hadis lainya, baik pembagianya, yang dilihat dari kuantitas periwayat atau kualitasnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research dengan berbagai pengumpulan buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Hasil dari pembahasan ini yaitu perkembangan hadis pada masa ini masyarakat umat Islam masih terbilang kurang memahami hadis maupun menulis hadis. Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu Rasulullah selalu menekankan kepada sahabat agar selalu memahami hadis dan menyampaikanya kepada umat Islam. Para sahabat sendiri terbilang ada yang banyak menerima hadis dan juga ada yang sedikit dikarenakan faktor tempat tinggal, daerah, usia dan sebagainya. Salah satu kebijakan terbesar Nabi terkait pemeliharaan kedunya adalah dengan memerintahkan para shahabat untuk menghafal dan menulis Al Qur'an,. Para sahabat Nabi sudah banyak yang mengoleksi hadis-hadis Nabi, maka para tabi'in yang notabenya para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi bahkan pengoleksian ini disusun di dalam kita- kitab yang beraturan.

Kata kunci: Historis Hadis, Nabi, Sabatat dan Tabi'in

Pendahuluan

Hadits yakni asal usul mendasar anutan agama Islam kedua sesudah al-Qur'an, di zaman Nabi Muhammad SAW, belum ada ditulis ataupun dibukukan sebagai legal secara masal, hadits pada waktu itu biasanya diajarkan serta diriwayatkan sebagai bahasa lisan serta dengan memakai sistem mahfuz atau menghafal. tetapi walaupun seperti itu keadaanya, bukan berpengertian tidak ada aktivitas pencatatan hadits sama sekali. terdapat beberapa dari golongan sahabat pada kali itu sebagai kesadaran sendiri untuk mencatat hadits buat keperluan individu. histori pencatatan hadits sebagai legal serta masal dalam arti berlaku secara prosedur negara baru berlangsung

Copyright@2022 Authors. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (http://creativecommons.org/license/by-sa/4.0/)

serta dilaksanakan pada pemerintahan khalifah Umar ibn Abdul Aziz (Asrari Ma"sum dalam S. al-Shahih 2016)

Hadis yaitu asal usul ajaran Islam kedua sesudah Al-Qur"an. sebutan perkataan nabi rata-rata merujuk pterdapat seluruh sesuatu yang terjadi saat sebelum atau sehabis kenabianya, sedangkan sebagian yang lainya ada yang memisahkan antara keduanya. ilmu sejarah serta perubahan perkataan nabi bisa diamati dari dua pandangan berarti , yakni periwayatan serta pembawaanya. Dari keduanya bisa diketahui proses dan transformasi yang bersangkutan dengan ucapan , aksi, perihal mengenai, watak serta taqrir dari utusan Tuhan SAW pada para kawan serta selanjutnya sampai hadirnya kitab-kitab kompilasi perkataan nabi buat dijadikan pegangan dalam kehidupan ini. Terkait dengan periode perkembangan serta pertumbuhan perkataan nabi , para ulama berselisih dalam menyusunnya. (Zaenuri dalam Leni Andariati 2021)

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, golongan sahabat amat berhati-hati dalam menerima serta meriwayatkan perkataan nabi . perihal ini dimaksudkan selaku usaha melindungi ketulusan Al-Qur"an supaya tidak terbaur dengan perkataan nabi . tidak hanya itu juga buat melindungi keorisinalitas hadis itu. kondisi ini dimasa tabi"in sedikit bertentangan dengan era yang terjalin periode sahib. sebab Al-Qur"an saat itu disebarluaskan ke segenap Negeri Islam, maka tabi"in sanggup mulai menekankan diri dalam mendalami sabda dari para sahabat yang mulai mengutamakan diri dalam menggeluti hadis dari para sahabat yang diawali pontang-panting ke segenap pojok bumi Islam. Dengan begitu memiliki periode tabi"in telah mulai meningkat perhimpunan hadis , walaupun tengah ada percampuran antara hadis Nabi dengan amanat sahabat . kemudian diera tabi"in hadis dibukukan, bahkan diera ini sebagai periode kesuksesan pencatatan hadis (Andariati: 2020)

Diketahui apabila artikel ini mempelajari didalamnya ialah (1) perkataan nabi periode Rasulullah (2) hadis pada periode sahabat (3) hadis pada periode tabi"in. Dalam analisis ulasan ini, pengarang memaknakan terpaut sejarah pertumbuhan serta klasifikasi hadis dari periode Rasulullah, Sahabat serta Tabi"in. perihal yang semacam ini pastinya benarlah bernilai serta utama saat sebelum menganalisis lebih lebar mengenai hadis . seterusnya urgensi maupun tujuan dari ulasan ini ialah guna menggeluti babad sabda dari periode ke periode. perihal ini sanggup menolong dalam melihat cara perkembangan serta pertumbuhan hadis dari periode ke periode yang sedemikian itu dinamis serta kompleks . Lebih lanjut lagi kalau dikaji dengan teliti suasana serta kondisi ilmu sejarah petualangan serta pertumbuhan hadis mulai dari pertumbuhanya sampai kini. Dengan analisis ini, artikel ini diharapkan sanggup jadi pintu masuk dalam menganalisis peristiwa ilmu-ilmu hadis lainya, baik pembagianya, yang ditinjau dari kapasitas periwayat ataupun kualitasnya.(Zaenuri 2021)

Metode Penelitian

Adapun kategori cara penelitian yang ada dalam studi ini yaitu penelitian kepustakaan ataupun literatur dengan pendekata kualitatif deskriptif. pendapat Sugiyono, data kualitatif yaitu data yang diklaim dalam wujud wacana, kata, serta ilustrasi . kategori penelitian deskriptif yakni penelitian pustaka.Sumber data yaitu riset pustaka dengan mencari asal muasal data positif yang ada , tulisan, buku surat kabar saintifik yang bersangkutan dengan riset sebelumnya yang relevan. metode pengumpulan data yang yaitu observasi , literatur , materi yang bakal diobservasi dalam riset ini yaitu tulisan jurnal yang bersangkutan dengan ilmu sejarah serta sistematisasi perkataan nabi dari masa Rasulullah, dan Tabi"in. (Zaenuri: 2021)

Pembahasan

a. Hadits Pada Masa Rasul SAW.

Periode Rasul SAW, ialah priode awal riwayat perkembangan serta perubahan Hadits. Priode ini terbilang lebih sedikit jikalau disamakn dengan periode-masa selanjutnya. periode ini terjadi sepanjang 23 tahun, mulai tahun 13 saat sebelum Hijriyah bersamaan dengan tahun 610 M sehingga terjadi sampai tahun 11 H, bersamaan dengan tahun 632 M. periode ini ialah kurun waktu turun sekalian masa petumbuhan Hadits. pernyataan di atas amat menuntut ketekunan serta kehati-hatian para sahabat, selaku pewaris awal prinsip Islam, dalam menerima kedua penerimaan di atas. karena pada tangan mereka keduanya mesti terpelihara serta di informasikan pada pewaris selanjutnya selaku berkelanjutan. wahyu yang diturunkan Allah Swt, pada Rasul dijelaskannya lewat ucapan, kiprah serta ketetapannya dihadapan para kawan. Apa yang didengar, diamati serta disaksikan oleh mereka, ialah dasar untuk amaliah serta „ubadiah mereka sehari-hari. Dalam hal ini Rasul SAW, ialah sampel satu-satunya untuk para sahabat, lantaran ia mempunyai keutuhan serta kebijaksanaan utusan Allah Swt, yang sangan berbeda dengan individu yang lain.

1. Beberapa Petunjuk Rasul SAW.

Dalam sesuatu majelis ilmu, Rasul SAW, merupakan guru ataupun penyelenggara buat para sahabatnya. Beliau mengarahkan seluruh pandangan anutan Allah Swt, pantas dengan kedudukannya selaku Rasul terakhir. perihal ini cocok denga firmanNya dalam sebagian ayat , antara lain dalam teks al-Qalam ayat 4, an-Nisa" ayat 113 serta al-Jum"ah ayat 2. Di sini terangkai jalinan yang sungguh rukun antara kedua belah pihak. Untuk lebih memberikan definisi serta mutu bagi kenaikan kualitas parasa habat dalam menerima serta menyatakan anutan, Rasul SAW.,

menyatakan sebagian petunjuk serta energi buat mereka. Banyak sekali sabda-sabdanya yang berhubungan dengan ini. Dalam sebuah Hadits riwayat Ahmad dari Abu Hurairah misalnya, dia menitahkan: Sia pa saja yang dikehendaki oleh Allah adanya kebaikan pada dirinya, ia bakal diberi kefahaman dalam masalah agama. Pada Hadits lain dikatakan, balligu „anni walau ayah atau bunyi haditsnya (sampaikan dariku sekalipun cukup satu ayat) (Sulaemang: 2017)

Dalam Hadits riwayat ath-Thabrani juga disebutkan, yang artinya *"Jadilah pengajar, dan pelajar, pendengar, atau yang mencintai ilmu."Rasul SAW., juga sering menyampaikan doa-doanya kepada siapa saja yang menyampaikan ajarannya, agar dibukakan pintu hatinya, serta mendapat imbalan dari pada-Nya* (H.R. Ahmad dari Ibn Mas‟ud). Dalam beberapa hadisnya Nabi juga menegaskan wasiat-wasiatnya untuk selalu mendakwahkanHadits kepada Manusia khususnya orang-orang Islam.

2. Cara Menyampaikan Hadits

Menurut riwayat Al-Bukhari, Ibnu Mas‟ud pernah meriwayatkan yaitu jangan sampai menumbuhkan rasa bosan diantara para sahabat, Rasul SAW., menegaskan dalam Haditsnya dengan beraneka ragam cara, sampai menjadikan para sahabt agar selalu giat dalam menghadiri majlisnya. Ada beberapa metode atau cara Rasul SAW. Dalam mengajarkan Hadits kepada para pengikutnya (sahabatnya),dan tetap disesuaikan dengan kondisi mereka.

a. Pertama, via para jama‟ah pada pusat pembinaannya yang disebut majlis al-„Ilmi. dengan majlis ini para sahabat memperoleh banyak kesempatan buat menerima Hadits, alhasil mereka bergerak untuk senantiasa mengkonsentrasikan diri buat meneladan gerakan nya. Para sahabat seperti itu semangat untuk senantiasa dapat meneladan kegia tan dimajlis ini. Ini ditunjukkannya dengan banyak usaha . sering-kali dia ntara mereka bergantian datang , semacam yang digeluti oleh Umar bin Khathab. beliau sewaktu-waktu bergantian datang dengan Ibn Zaid, dari bangsa Umayah untuk mengdatang i majlis ini, saat ia berhalangan hadir. dia memerintah : "apabila hari ini saya yang turun ataupun berangkat , pada hari yang lain ia yang berangkat seperti itu saya melaksanakannya. (Ibnu Hajar) sering-kali kepala-kepala kaum yang jauh dari Madinah megirim utusannya ke majlis ini, guna kemuadian mengajarkannya pada kaum mereka sekembalinya dari mari.
b. Kedua, dalam banyak kemungkinan Rasul SAW., jua menyatakan Haditsnya melewati para sahabat , yang seterusnya oleh para sahabat itu disampaikannya pada orang lain. Para sahabat yang datang cukup sebagian orang saja, baik sebab berniat oleh Rasul SAW., sendiri maupun selaku bertepatan para sobat yang datang cukup separuh orang saja, justru cukup satu orang, semacam Hadits-Hadits yang ditulis oleh Abdullah bin Amr bin al‟Ash. Untuk hal-hal sensitif,

seperti yang bersangkutan dengan hal keluarga serta keperluan biologis lebih-lebih yang menyangkut jalinan suami istri, dia sampaikan lewat istri-istrinya. semacam itu jua perilaku para sahabat , apabila memiliki hal-hal yang bersangkutan dengan hal di atas , sebab takzim menanya pada Rasul SAW., kerapkali ditanyakan melewati istri-istrinya.

c. Ketiga, melalui khutbah atau pidato ditempat umum, seperti saat peristiwa haji wada‟ dan fathu Makkah.
d. Keempat, dengan perilaku langsung yang disaksikan oleh paramsahabatnya (jalur musyahada h), seperti yang berhubungan dengan praktek-praktek ibadah serta muamalah. tampak sesuatu keutamaan pada periode ini yang membedakannya dengan periode yang lain . pemeluk Islam pada periode ini sanggup sebagai langsung memperoleh Hadits dari Rasul SAW., selaku akar Hadits. Antara Rasul SAW., dengan mereka tidak ada jarak alias jilbab yang sanggup halangi alias mempersulit pertemuannya. Tempat-tempat yang dipakai buat pertemuan serta buat menjumpai pengajaran dari Rasul SAW., jua amat bermacam-macam serta tidak kaku pada tempat-tempat khusus saja tempat-tempat yang efisien normal digunakannya, kayak di rumah ibadat, rumah kediamannya sendiri, pasar, selagi dalam perjalanan (safar), serta ketiaka muqim (berada dirumah). Dengan begitu, seluruh perkara yang timbul serta kekhilafan yang terjalin pada publik mampu cepat dituntaskan, baik dengan turunnya ajaran, ataupun dengan uraian Rasul SAW., sendiri.

3. Pemeliharaan Hadits dalam Hafalan dan Tulisan

a. Aktifitas Menghafal Hadits

Untuk melindungi kesucian serta perolehan kegunaan al-Qur‟an serta Hadits, selaku dua asal muasal prinsip Islam, Rasul SAW., mengambil kebijaksanaan yang cukup berlainan pada al-Qur‟an beliau dengan cara resmi berikan instruksi terhadap spesifik usaha mencatat disamping mengingatnya. Sedang kepada Haditrs perintah sah itu cuma untuk menghafal serta menyampaikannya terhadap orang lain. penyusunan sah serupa keadaanya al-Qur‟an tidak diperkenankan Rasul SAW. Dengan seperti itu, sehingga Hadits-Hadits yang diperoleh dari Rasul SAW., oleh para dihafal dengan cara sungguh-sungguh serta hati-hati, guna tidak berlangsung kesalahan , baik dalam lafazh ataupun maknanya, serta biar tidak tersatu dengan ayat-ayat al-Qur‟an. Mereka amat memelihara petuah Rasul serta ancamannya guna tidak menjalankan kekeliruan mengenai apa-apa yang diterimanya.

Aktifitas Mencatat atau Menulis Hadits Banyak sekali para sahabat yang mempunyai catatan – catatan dan menjalankan pencatatan Hadits, baik untuk disimpan sebagai catatan-catatan individu ataupun buat memberikan pesan-

pesan pada orang lain dalam tatanan pesan menyuruat dengan membubuhkan Hadits. gerakan ini diketahui serta diabaikan oleh Rasul SAW., ataupun lebih-lebih dibenarkannya. Di antara para saudara yang menjalankan pencatatan Hadits serta mempunyai catatan-catatan itu antara lain: Abdullah bin Amr al-„Ash. dia mempunyai pesan Hadits yang menurut pengakuannya dibenarkan oeh Rasul SAW., maka diberinya julukan as-shahifah as-ahadiqah. bagi sebuah riwayat dikisahkan,kalau orang-orang Quraisy mengeritik perilaku Abdullah bin Amr, karna kelakuannya yang rajin mencatat apa yang muncul dari Rasul SAW. Mereka berkata : "saudara tuliskan apa saja yang tampak dari Rasul, Rasul itu khalayak lumrah, yang dapat saja omongan dalam situasi marah" Kritikan ini di informasikan terhadap Rasul SAW., dan seraya dia merespons dengan jelas:

Artinya: "Tulislah! Demi zat yang diriku berada pada kekuasaan-Nya, tidak ada yang keluar daripadanya kecuali yang benar." (H.R. Al-Bukhari)

Hadits-hadits yang terkumpul dalam peringatan Abdullah bin „Amr ini kurang lebih 1000 Hadits, yang juga bagi pengakuannya, diperoleh langsung dari Rasul SAW., saat mereka berdua tanpa terdapat orang lain yang menemaninya. (Ajjaj al-Khathib)

1. Anas bin Malik . Disamping beliau sendiri mencatat serta mengingat Hadits, beliau pula mendorong putra-putranga untuk mencatatkan Hadits.
2. Keempat, Abu Hurairah ad-Dausi. beliau ada peringatan Hadits yang diketahui dengan ash-shahifah ash-shahihah. Hasil buatannya ini wariskan terhadap buah hatinya bernama Hammam.
3. Abu Syah Umar bin Sa"ad al-Anmari seseorang pernduduk Yaman. beliau memohon terhadap Rasul SAW., dicatatkan Hadits yang disampaikannya saat ia berpidato pada kejadian pembebasan kota Makkah, sehubungan dengan terbentuknya pembantaian yang digeluti oleh sahabat dari keturunan Kuza"ah salah seseorang laki- laki keturunan Lais. Rasul SAW.

b. Hadits pada Masa Sahabat

Periode kedua ilmu sejarah kemajuan Hadits, ialah periode sahabat spesialnya periode khulafa" ar-rasyidin (Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, serta Ali bin Abi Thalib). periode ini terbatas semenjak tahun 11 H hingga dengan 40 H, yang dituturkan juga dengan era sahabat besar. Pada era sahabat besar ini, atensi mereka tengah terfokus terhadap perawatan serta penyebaran al-Qur"an. Dengan begitu, hingga periwayatan Hadits belum seperti itu meningkat, lebih-lebih mereka bergerak membatasi periwayatan perkataan nabi tersebut . Oleh sebab itu, era ini oleh para ulama disangka selaku era yang menampakkan adanya pemisahan ataupun

memperketat periwayatan.

Setelah Rasulullah SAW meninggal, para sahabat sesungguhnya tidak kesulitan dalam mencari-cari perkataan nabi Rasulullah akibat tengah segar dalam ingatan mereka mengenai kebersamaan mereka bersama Rasulululllah SAW. hendak tapi kegalauan para sahabat bakal terbentuknya kecurangan pada Rasulullah SAW membuat mereka sungguh berhati-hati dalam menerima hadis-hadis meski dari golongan sahabat sendiri. perihal ini diakibatkan sabda Rasullulah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: *"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah menempati tempat dineraka"* (HR. Muslim).

b. Upaya Para Ulama tentang Larangan Menulis Hadits

Perbedaan para ulama tentang pembukuan Hadits berawal pada adanya dua kelompok Hadits, yang dari sudut pandangnya terlihat kontradiksi. Yang pertama, menyebutkan adanya larangan Rasul SAW., untuk membukukan Hadits, diantaranya adalah:

"Janganlah kamu sekalian menulis apa saja dariku selain Al-Qur'an. Siapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah dihapus. Ceritakan saja apa yang diterima dariku, itu tidak mengapa. Siapa yang dengan sengaja mendusta atas namaku, ia niscaya menempati tempat kedudukan dari api neraka." (H.R. Muslim) (An-Nawawi)

Selain Hadits di atas, Hadits ini yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Zaid bin Tsabit. Namun, Hadits diatas ada nama Abd. ArRahman bin Zaid, karena para ulama seperti Ibn Ma"in, Al-Bukhari, anNasa"i, ad-Darimi, dan Ahmad sanad diatas dianggap lemah. (Abdullah Muhammad 2017) Dengan demikian, tidak dapat dijadikan dalil untuk hujah.

Pendapat kedua ialah beberapa Hadits, seperti riwayat Abdullah bin Amr bin al-„Ash dan Hadits tentang Abu Syah, sehingga telah dinyatakan pada poin pembahasan yang sudah lewat. Hadits-Hadits diatas menekankan ada intruksi Nabi SAW., untuk menuliskan dan membukukan Hadits-Hadits.

Terdapatnya dua golongan Hadits di atas , mengundan g kepedulian para ulama buat menciptakan penyelesaiannya. Di antara mereka memiliki yangmencoba dengan menggugurkan salah satunya, semacam dengan jalur annasikh wa al-mansukh (mengamati mana Hadits yang hadir terdahulu buat dihapus ketentuannya dengan Hadits yang hadir setelah itu), serta memiliki yang berikhtiar mentaufiq-kan alias mengkompromikan keduanya, akibatnya keduanya senantiasa dipakai. bagi An-Nawawi dan as-Suyuthi, kalau pantangan itu dimaksudkan untuk orang yang kokoh hafalannya, akibatnya tidak memiliki ketakutan terjadinya kurang ingat. Akan tetapi

untuk orang yang resah kurang ingat alias kurang kokoh ingatannya, dibolehkan mencatatnya. (Suyuthi 2018)

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, pantangan Rasul SAW., menggoreskan Hadits, yaitu saat alQur‟an diturunkan. Ini karna, memiliki ketakutan tercampurnya antara kalimat al-Qur‟an dengan Hadits. seterusnya menurtnya, pantangan itu dimaksudkan serta buat tidak menggoreskan al-Qur‟an serta Hadits dalam satu shuhuf. Ini poinnya, kalau saat ajaran tidak diturunkan dan dituliskan bukan pada shuhuf buat mancatat ajaran, pencatatan Hadits yaitu dibolehkan. (Ibnu Hajar 2015)

Pernyataan ketiga ulama di atas , masih ada lagi pandangan- pandangan yang ada, yang bila didapat kesimpulan, hingga sebagai halnya yang dijalani oleh Ajjaj al-Khatib akan dijumpai kurang lebih 4 pandangan, seperti terpandang di bawah ini. kesatu, bagi beberapa ulama kalau Hadits dari Abi Sa‟‟id al Khudri berharga mauquf, sebab nya tidak bisa dijadikan hujjah. bagi Ajjaj al-Khatib, pandangan ini tidak bisa diterima , karena Hadits Abu Sa‟‟id al- Khudri serta Hadits-hadits yang semakna dengannya merupakan marfu‟‟, intinya Hadis tersebut shahih. (Ajjaj al-Khathib 2014)

Kedua, yang lain menyebutka apabila larangan meulis Hadits berlangsung pada priode awal Islam. tentang ini akibat terdapatnya keterbatasan daya serta sarana. hingga pada ketika penganut Islam telah kian melonjak serta daya juru tulis Hadits sudah lumayan mengizinkan, pencatatan Hadits jadi dibolehkan. bagi golongan ini, hukum perihal pembatasan menulis Hadits berganti jadi mubah. Mereka juga memandang kayanya pembatasan pencatatan Hadits dimaksudkan jikalau disatukan pterdapat satu shuhuf dengan alQur‟‟an, seperti dikemukakan oleh Ibn gebuk al-Asqalani. Ketiga, ada ustazah yang memandan g apabila membendung itu pada dasarnya buat orang yang kokoh hafalannya. tentang ini buat melatih diri melatih otoritas hafalannya, dengan menghapuskan ketergantungan. terhadap pengarang . selagi ijin pencatatan diserahkan terhadap orang-orang yang lemah hafalannya, seperti abu Syah serta sebagian sahabat yang lain. Keempat, ada juga yang memandang apabila pembatasan itu dalam umum , yang sasarannya rakyat banyak. Akan tetapi buat orang- orang khusus yang memiliki keterampilan menulis dan membaca, dan tidak ada kegelisahan terbentuknya kelalaian dalam menulisnya, merupakan dibolehkan. mesti diketahui, apabila Abu Sa‟‟id al-Khudri sendiri sahabat yang mengisahkan Hadits perihal pembatasan Rasul mencatatkan Hadits, seperti dikatakan di atas, seperti disebut al-Khatib al-Bagdadi, nyatanya ada catatan-catatan Hadits yang diterimanya dari Rasul SAW. (Musthafa al- A‟‟zhami 2019)

c. Hadits Pada Masa Tabi'in

1. Sikap dan Perhatian para Tabi'in terhadap Hadits

Sebagaimana para sahabat , para Tabi‟‟in serta agak hati-hati dalam periwayatan

Hadits. Hanya saja bobot mereka tidak sangat berat kalau dibandingkan dengan yang dilewati para sahabat . Pada periode ini al-Qur‟an telah dihimpun dalam satu mushaf, alhasil tidak lagi menghawatirkan mereka. tidak hanya itu, pada periode akhir masa khulafa‟ ar-rasyidin (periode khalifah Utsman bin Affan) para sahabat pakar Hadits menabur kebeberapa daerah kekuasaan Islam. Ini adalah keringanan bagi para Tabi‟in guna memperlajari Hadits-Hadits dari mereka.

Kala pemerintahan dipegang oleh Bani Umayah, daerah kuasa Islam telah mencakup Makkah, Madinah, Bashrah, Syam, Khurasan, Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkand serta Spanyol. sependirian dengan pesatnya perluasan daerah kuasa Islam itu, penyebaran para sahabat kedaerah-daerah tersubut lantas melambung , yang berarti serta melonjaknya penyebaran Hadits. Oleh lantaran itu, waktu ini diketahui dengan waktu menyebarnya periwayatan Hadits (intisyar ar-riwayah). Hadits-hadits yang diperoleh oleh para Tabi‟in ini, seperti dikatakan, terdapat yang dalam struktur catatan-catatan maupun tulisan-tulisan serta ada yang wajib dihafal, disamping dalam wujud yang telah terpolakan dalam ibadah serta amaliah para sahabat yang mereka lihat serta mereka ikuti. Kedua bentuk ini saling menyempurnakan , alhasil tidak ada satu Hadits pun yang tercecer maupun terabaikan .

2. Pusat-pusat Kegiatan Pembinaan Hadits

Menurut persebaran para sahabat ke wilayah-wilayah yang dikuasai Islam, tercatat beberapa kota sebagai pusat pelatihan periwayatan hadits, tempat para tabi'in mencari hadits, dan pada gilirannya menjadi pusat kegiatan para tabi. 'in untuk menyebarkan hadits ini kepada murid-muridnya (tabi at-tabi'in). Kota-kota tersebut adalah Madinah al- Munawwarah, Makkah al-Mukarramah, Kufah, Basrah, Syam, Mesir, Maghrib, Andalusia, Yaman, dan Khurasan. Dari beberapa sahabat wali hadits kota-kota tersebut, beberapa telah meriwayatkan banyak hadits antara lain Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, A'isyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Sayidhu al Qudri. Pusat pembinaan pertama adalah Madinah, karena di sinilah Nabi SAW menetap setelah hijrah. Di sini Nabi SAW juga membina masyarakat Islam yang di dalamnya termasuk muhajirin (sahabat yang hijrah bersama Nabi SAW.) Ansar (penduduk asli kota Madinah) dari berbagai suku atau suku, selain melindungi non muslim seperti yahudi.

Para sahabat yang menetap di sini, di antaranya khulafa' ar-rasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah bin Umar dan Abu Sa'id al-Khudri, dengan menghasilkan tabi'in raksasa seperti Sa'id bin al- Musayyab, Urwah bin az-Zubair, Ibnu Shihab az-Zuhri, Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud dan Salim bin Abdillah bin Umar. Nama-nama sahabat yang membangun hadis di Mekkah tercatat seperti Mu'adz bin Jabal, Atab bin Asid, Harits bin Hisham, Utsman bin Talhah dan Utbah bin

al-Harits. (Ma'rifah 'Ulum al-Hadits 2017) Nama-nama yang tercatat dalam tabi'in muncul dari sini seperti Mujahid bin Jabar, Atha' bin Abi Rabbah, Thawus bin Kaisan dan Ikrimah Maula Ibnu Abbas. (Ajjaj al-Khathib) Para sahabat yang membangun hadis di Kufah antara lain Alibin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Mas'ud. Tabi'in yang muncul di sini antara lain ar-Rabi' bin Qasim, Kamal bin Zaid an-Makha'I, Sa'id bin Zubair al-Asadi, Amir bin Surahil as-Sya'ibi, Ibrahin an-Nakha'I dan Abu Ishak as-Sa'bi. (Al Hakim) Sahabat yang meneguhkan hadis di Basra antara lain Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Imran bin Husain, Ma'qal bin Yasar, Abdurrahman bin Samrah dan Abu Sa'id al-Ansari. Para tabi'in yang muncul di sini antara lain Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirrin, Ayub as-Sakhtayani, Yunus bin Ubaid, Abdullah bin 'Aun, Qatardah bin Du'amah as-Sadusi dan Hisham bin Hasan. Para sahabat yang meneguhkan Hadits di Syria antara lain Abu Ubaidillah al-Jahr, Bilal bin Rabbah, Ubadan bin Shamit, Mu'adz bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah, Abu Darda Surahbil bin Hasanah, Khalid bin Walid dan Iyadh bin Ganam.

Tabi'in yang muncul di sini antara lain Salim bin Abdillah al-Muharabi, Abu Idris al- Khaulani, Abu Sulaiman ad-Darimi, dan Umar bin Hana'i. Sahabat asuh di Mesir antara lain Amr bin al'Ash dan Uqbah bin Amir. Khariza bin Hudzafah dan Abdullah bin al-Haris. Sedangkan tabi'in yang muncul di sini adalah Amr binal-Haris. Khair bin Nu'aimi al- Hadrami, Yazid bin Abi Habib, Abdullah bin Abi Jafar and Abdullah bin Sulaiman ath- Thawil. Para sahabat yang meneguhkan hadis di Maghreb dan Al-Andalus antara lain Mas'ud bin al-Aswad al-Balwi, Bilal bin Haris bin Ashim al-Muzani, Salamah bin al-Akwa dan Walid bin Uqbah bin Abi Muid. Lalu datanglah para tabi'in di sini, di antaranya Zayid bin anAm al-Mu'afil, Abdurrahman bin Ziyad, Yazid bin Abi Mansur, alMugirah bin Abi Burdah, Rifa'ah bin Rafi' dan Muslim bin Yasar. Para sahabat yang meneguhkan Hadits di Yaman, antara lain Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari. Kedua sahabat ini diutus ke daerah ini sejak Nabi Muhammad masih hidup. Para tabi'in yang muncul di sini antara lain Hammam bin Munabbih, Wahab bin Munabbih, Thawus, dan Ma'mar bin Rasyid. Para sahabat yang meneguhkan hadis di Khurasan antara lain Buraidah bin Husain al-Aslami, al- Hakam bin Amir al-Gifari, Abdullah bin Qasim al-Aslami dan Qasim bin al-Abbas. Dan ditabi'in yaitu Muhammad bin Ziyad, Muhammad bin Thabit al-Ghazali dan Yahya bin Shabih al-Mughri. (Al-Hakim)

3. Para Penulis Hadits di Kalangan Tabi'in

Seperti halnya para sahabat tabi'in, tabi'in besar dan tabi'in kecil juga melakukan dua hal, yaitu membaca hadits dan menulis hadits. Banyak akun menunjukkan betapa mereka peduli dengan dua hal ini. Mengenai hafalan Hadits, para ulama tai"in semacam Ibn Abi Laila, Abu Al-Aliyah, Ibn Syihab az-Zuhri, Urwah bin az-zubair serta Alqamah, adalahmdi antara tokoh-tokoh terpilih yang amat

menekankan utamanya mengingat Hadits-Hadits sebagai menerus - merembes. Kata az-Zuhri, begitu juga dipandang al-Auza‟‟i: " lenyapnya ilmu itu akibat lengah serta tidak bersedia mengingat-ingat ataupun mengingatnya". tutur Alqamah begitu juga dipandang Ibrahim, jika dengan menghafal Hadits, sehingga Hadits bakal terpelihara. (Ad-Darimi) Perihal menulis Hadits, disamping menjalankan bacaan dengan cara rutin, di antara mereka serta menulis beberapa Hadits-Hadits yang dinya. tidak hanya itu, mereka serta mempunyai catatan-catatan ataupun surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat selaku gurunya. Di antara tabi‟‟in besar menaikkan at-tabi‟‟in yang mempunyai karya ataupun yang menggoreskan Hadits-Hadits yang diterimanya, yaitu Abban bin Utsman bin Affan, Ibrahim bin Yazid an-Nakha‟‟i, Abu Salamah bin Abd arRahman, Abu Qilabah, Ummu ad-Darda Juhaimah binti Yahya dan lain-lain (Musthafa al-A‟‟zhami)

d. Kodifikasi Hadits (Tadwin)

Kata tadwin yang berarti pembuku an ataupun penyusunan. separuh sastra ulumul hadits mengumpamakan arti tadwin dengan penyusunan ataupun pencatatan ke dalam satu buku. (Munzier Suparta 2010) penyusunan hadits dituturkan pula penyusunan yang intinya merupakan pencatatan, penyusunan, serta pembukuan hadits. tidak cuma itu penyusunan serta pembukuan hadits sebagai sah disebut dengan tadwin. (Munzier Suparta 2010) Manna„ al-Qathhan beranggapan kalau, : Tadwin tidaklah mencatat, yang ditujukan mencatat merupakan, seorang mencatat sesuatu lembaran ataupun lebih banyak dari itu, sedangkan tadwin merupakan menghimpun benda yang tercantum dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, selanjutnya merangkainya sampai sebagai satu Kitab. (Manna‟‟ al-Qaththan) penggolongan pencatatan sudah dijalani oleh para sahabat semenjak zaman Rasul SAW. Akan tetapi yang dimaksudkan dalam pembahasan di sini , yakni penyusunan selaku resmi berlandaskan perintah khalifah, dengan menyertakan separuh personil, yang pakar dalam permasalahan ini. Bukan yang dilakoni selaku perseorangan ataupun guna keperluan individu, semacam yang terjalin pada waktu-masa sebelumnya. aktivitas ini diawali pada masa pemerintahan Islam dipimpin oleh khalifah Umar bin Abd al-Aziz (khalifah kedelapan dari kekhalifahan zuriat Umayah), via instruksinya pada Abu Bakar bin Muhammad bin Ambin Hazm (gubernur Madinah) serta para ulama Madinah aga mencermati serta menjumlahkan Hadits dari para penghafalnya. Diantara instruksinya pada para ulama Madinah yakni, yang bermakna : *"amati alias periksalah Hadis-hadis Rasul SAW. selanjutnya tuliskanlah! saya takut bakal lenyapnya ilmu dengan meninggalnyapara ahlinya. bagi sesuatu riwayat dikatakan, "meninggalnya para ulama '* (Ajjaj al-Khathib)

Khalifah mengajarkan terhadap Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm biar menjumlahkan Hadits-Hadits yang tampak pada Amrah binti Abdurrahman al-

Anshari , murid keyakinan Siti Aisyah dan al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar. Instruksi yang serupa beliau tujukan pula terhadap Muhammad bin Syihab az-Zuhri yang dinilainya selaku orang yang lebih banyak menyadari Hadits dari pada yang yang lain. (Musthafa as-Siba"i)

Kontribusi para ulama pakar Hadits, eksklusifnya az-Zuhri, sungguh mengantongi pujian dari segala pemeluk Islam. mengenang utamanya kontribusi az-Zuhri ini, para ulama dimasanya memberikan kritik, kalau bila tanpa ia diantara Hadits-Hadits pasti telah banyak yang sirna. Abu Bakr ibn Hazm, sukses menghimpun Hadits dalam jumlah yang bagi para ulama kurang utuh. Sedang Ibn Syihab az-Zuhri sukses menghimpunnya yang ditaksir para ulama lebih komplit . Akan tetapi sayang sekali, ciptaan kedua tabi"in ini lenyap , tidak sampai diwariskan terhadap turunan saat ini.

Usaha (kodifikasi) hadits secara resmi du dukung oleh beberapa prinsip, diantaranya adalah :

1. Al-Qur„an sudah dibukukan dan tertebar luas , akibatnya tidak dikhawatirkan lagi bakal bercampurnya dengan hadits.
2. Para perawi hadits sudah banyak yang meninggal. Bila terus diabaikan , dikhawatirkan hadits juga bakal sirna bersamaan berjalannya masa . Oleh lantaran itu butuh cepat dibukukan.
3. Wilayah kekuasaan Islam makin besar. Peristiwa-peristiwa yang dilalui pemeluk Islam makin permukiman. perihal ini jelas membutuhkan petunjuk dari hadits selaku pangkal agama.
4. Pembajakan hadits makin menggila, andaikan didiamkan bisa meneror keaslian serta kelestarian hadits. hingga dari itu butuh diadakan pembukuan hadits, demi melindungi haditsdari manipulasi. (Munzier Suparta 90)

Faktor-faktor di atas memberitahukan apabila situasi Islam pada masa itu tengah rawan maka butuh diadakan kategorisasi hadits buat menyelamatkan musnahnya hadits dari bagian agama dan pengaruh hadits tiruan . keadaan ini dengan cara sungguh-sungguh digeluti besar-besaran pada waktu khalifah Umar bin Abdul Aziz .

e. Kitab-kitab Induk yang Enam (al-Kutub as-Sittah)

Satu persatu kitab hasil koleksi ketat itu timbul pada periode ini. Ulama yang mula-mula kali sukses menata kitab itu, adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al- Mugirah bin Bardizbah alBukhari, yang terkemuka dengan "al-Bukhari" (194-151 H) dengan teksnya al-Jami" ash-Shahih. sehabis itu, timbul seterusnya Abu Husain orang islam bin al-Hajjaj al-Kusairi an-Naisaburi, yang

diketahui dengan "orang islam" (204-261H) dengan teksnya yang pula diucap al-Jami‟ ash-Shahih. Menyusul seterusnya, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy‟ats bin Ishaq al Sijistani (202-275 H), Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Turmudzi (200-279 H), serta Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah (207-273 H). Hasil buatan keempat ulama ini diketahui dengan kitab "as-Sunnah" yang bagi para ustazah kualitasnya dibawah buatan al-Bukhari serta orang islam. (Ajjaj al-Khathib) Dengan 2 teks al-Jami‟ serta empat kitab as-Sunnah, alkisah kitab hasil tadwin dengan metodologi yang sesuai, dekati di mari berjumlah 6 kitab, yang dijadikan indung pusat, standar, maupun tempat merujuk kitab-kitab lain yang terlihat seusainya. selaku sempurna kitab-kitab yang di karena, diurutkan selaku seterusnya.

Pengembangan serta Penyempurnaan Sistem Penyusu-nan Kitab-Kitab Hadits pengolahan kitab -kitab pada periode ini lebih mendekati terhadap ikhtiar mengambangkan separuh perbedaan pen-tadwin-an kepada pestaka-pestaka yang telah memiliki. hingga sehabis berjalan sebagian ketika dari timbulnya Kutub as Sittah, al-Muaththa‟ Malik bin Anas, serta al-Musnad Ahmad ibn Hambal, para ulama mengalihkan perhatia nnya buat merangkai kitab -kitab jawami‟ (menghimpun kitab -kitab Hadits sebagai satu ciptaan), kitab syara (kitab ulasan serta pemahaman), kitab mukhtashar (kitab rangkuman), men-takhrij (meninjau sanad serta mengembalikan terhadap sumbernya), merangkai kitab athraf (merangkai pangkal-pangkal sesuatu Hadits selaku petunjuk terhadap modul Hadits selaku totalitas), serta merangkai kitab Hadits buat topik-topik spesifik. Di antara ikhtiar itu, ia menghimpun kitab Shahih al-Bukhari serta orang islam , semacam yang digeluti oleh Muhammabd ibn Abdillah al-Jauzaqi serta ibn al-Furrat (W. 414 H). Di antara lain serta memiliki yang menghimpun isikitab yang 6, serupa yang digeluti oleh Abd al-Haq ibn Abd arRahman al-Asybili (terkenal dengan ibn al-Kharrat, W. 583 H), al-Fairu az- Zabad i, serta ibn al-Atsir al-Jazari.

Ulama yang menghimpun kitab-kitab Hadits hal hukum, di antara lain yakni ad-Daruquthni, al-Baihaqi, Ibn Daqiq al‟id, Ibn Hajar al-Asqalani, serta Ibn Qudamah al-Maqdisi. periode kelanjutan Hadits yang diujarkan terakhir ini terbentang cukup berjarak, dari mulai masa keempat Hijriah menerus berjalan separuh abad selanjutnya. Dengan seperti itu periode kelanjutan ini memintasi 2 tahap asal usul kelanjutan Islam, yaitu tahap pertengahan serta tahap modern. periode yang diujarkan terakhir ini tidak berarti tidak memiliki lagi ulama yang merangkai kitab-kitab Hadits Shahih. Diantara para ulama sedang ada yang menjalankan pembangunan kitab Hadits sejenis ini, kayak yang digeluti oleh Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad at-Tamimi al-Busti alias yang diketahui dengan Ibn Hibban (354 H), dengan buatannya "Shahih Ibn Hibban". bagi separuh ulama , kitab Shahih ciptaan Ibn Hibban ini kualitasnya lebih bagus dari kitab Shahih ciptaan Ibn Majah. selanjutnya, yakni Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah as-Salami an-Naisaburi alias yang diketahui

dengan Ibn Huzaimah (223-311 H), dengan buatannya "Shahih Ibn Huzaimah", selanjutnya Abu Abdillah bin Muhammad Abdullah an-Naisaburi alias yang diketahui dengan al-Hakim an-Naisaburi (312-405 H), dengan buatannya al-Mustadrak, serta Abu Bakr Ahmad bin Husain bin Ali al Baihaqi alias yang diketahui dengan al-Baihaqi (384-458 H), dengan buatannya as-Sunnah al-Kubra. melainkan kitab-kitab itu, mereka sertamenceritakan kitab-kitab yang lain. (Ajjaj al-Khathib 48)

Kesimpulan

Perkataan nabi yakni sumber paham Islam kedua sehabis Al-Qur‟an. sebutan perkataan nabi umumnya merujuk pada seluruh benda yang berlangsung saat sebelum ataupun sehabis kenabianya. perubahan perkataan nabi pada era ini publik orang Islam tengah termasuk kurang memahami perkataan nabi ataupun mencatat perkataan nabi. Pada era ini Rasulullah sering menekankan pada sahabat biar sering memahami perkataan nabi serta menyampaikanya pada orang Islam. Para sahabat sendiri termasuk ada yang banyak menerima perkataan nabi serta serta ada yang sedikit disebabkan sebab tempat bermukim, wilayah, umur serta semacamnya. Salah satu kebijaksanaan terbanyak utusan Tuhan terpaut perlindungan kedunya ialah dengan menugasi para shahabat buat mengingat serta mencatat Al-Qur‟an, dan sebagai legal mengangkut juru tulis ajaran yang berdinas mencatat tiap ayat al-Qur‟an yang turun karena petunjuk langsung dari Nabi SAW.

Para kawan utusan Tuhan telah banyak yang menghimpun perkataan nabi-hadis Nabi , sehingga para tabiin yang notabenya para murid sahabat serta banyak menghimpun hadis-hadis Nabi lebih-lebih pengoleksian ini disusun sesuatu kita yang tersusun. Prosedur yang dijalani para tabi‟in dalam menghimpun serta mencatat hadis merupakan via pertemuan-pertemuan (al-talaqqi) dengan para sahabat kemudian mereka mencatat apa yang diterima dari pertemuan itu. kayak yang dijalani Said bin al-Jabir yang mencatat hadis-hadis dari talaqqinya Said bin al-Musayyab, Hamman bin al-Munabbih hasil talaqqi dengan Abu Hurairah serta lain-lain.

Daftar Pustaka

Muhtador, Mohammad. t.t. "*Open Journal Systems*." Diakses 22 November 2021.

Andariati, Leni. 2020. "*Hadis dan Sejarah Perkembangannya*." Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis 4 (2)

Iskandar, Muhammad. 2020. "*Periodesasi Penulisan Hadis Nabi SAW*." DIRAYAH : JurnalIlmu Hadis 1

Andariati, Leni. 2020. "*Hadis dan Sejarah Perkembangannya*." Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis 4

Zain, Lukman. 2014. "*Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya*." Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis 2 (01).

Andariati, Leni. 2020. "*Hadis dan Sejarah Perkembangannya*." Diroyah: JurnalStudi Ilmu Hadis 4 (2)

An-Nawawi, *Shahih Muslim bisyarh an-Nawawi*, Juz XVIII (t.tp. Syirkah Iqamad ad-Din,t.t.),

Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, Mizan al I'tidal. Juz II, (Beirut:Dar al-Fikr, t.t.)

Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta, Rajawali Pers, Cet ke-7, 2010 Munzier Suparta, IlmuHadits,

Ajjaj al-Khathib, as-Sunnah, op.cit., h. 329. Lihat lebih lanjut Sunnah ad-Darimi, juz I, h.126, dan ar-Ramahumurzi, al-Muhaddits al-Fashil, Dar al-Fikr, Beirut, 1984,

Anwar, Latifah. 2020. "*Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW*." Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist 3 (2): 131–56.

Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, Mizan al I'tidal. Juz II, (Beirut:Dar al-Fikr, t.t.), h. 564